

Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Annisa Maharani¹, Ceceng Syarif²

¹ (Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang).

² (Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang).

* Corresponding Author. E-mail: ¹ annisamarahanip@gmail.com

Receive: 05/08/2021

Accepted: 21/12/2021

Published: 01/03/2022

Abstrak

Pendidikan pada prinsipnya yaitu membimbing atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, yaitu siswa diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi dalam rangka kemajuan bangsa. Maka dari itu pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan siswa, namun harus memiliki nilai etika- etika dan moral yang baik dalam menjalankan kehidupan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap akhlak peserta didik di MtsN 4 Karawang. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif digunakan karena data penelitian yang dapat merupakan angka dan analisis dengan menggunakan perhitungan statistik. Pendekatan ini dipilih karena menurut penulis untuk membantu mendapatkan informasi mengenai pengaruh manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTsN 4 Karawang. Teknik pengumpulan data nya menggunakan penyebaran angket dan wawancara, dan melakukan uji instrumen. Dan hasil penelitian ini bahwa manajemen pendidikan karakter yang di terapkan di MtsN 4 Karawang melalui program seperti mabit (malam bimbingan takwa), membaca al-Qur'an bersama dalam rangka membina akhlak peserta didik sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik, contohnya peserta didik memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab dan lain sebagainya yang memcerminkan akhlak karimah (akhalk yang baik).

Kata Kunci: Akhlak, Manajemen, Karakter, Pendidikan, Peserta Didik.

Abstract

Education in principle is guiding or conscious leadership by the educator on the physical and spiritual development of students towards the formation of the main personality, namely students are expected to be able to optimize all potential in the context of the nation's progress. Therefore, education is not only aimed at developing the intellectual potential and skills of students, but must have good ethical and moral values in carrying out life. The purpose of this study was to determine how the influence of character education management on the morals of students at MtsN 4 Karawang. The method used is quantitative method because the research data can be numbers and analysis using statistical calculations. This approach was chosen because according to the author it is to help obtain information about the influence of character education management in the moral development of students in MTsN 4 Karawang. The data collection technique uses questionnaires and interviews, and performs instrument testing. And the results of this study show that the management of character education applied in MTsN 4 Karawang through programs such as mabit (night guidance of piety), reading the Koran together in order to foster the morals of students greatly influences the morals of students, for example students have good morals. , responsible and so on which reflects the character of karimah (good morals).

Keywords: Morals, Management, Character, Education, Students.

Pendahuluan

Pendidikan pada prinsipnya yaitu membimbing atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, yaitu siswa diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi dalam rangka kemajuan bangsa. Maka dari itu pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan siswa, namun harus memiliki nilai etika- etika dan moral yang baik dalam menjalankan kehidupan. Maka dari itu perlunya pendidikan karakter untuk membina akhlak peserta didik dalam membentuk kepribadian yang baik, dan religius dalam rangka untuk memajukan nilai etika moral bangsa.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangatlah penting, baik sebagai individu maupun dalam bermasyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Akhlak merupakan cakupan moralitas atau perilaku yang baik pada setiap individu dalam melakukan aktivitasnya agar bisa selamat di dunia dan di akhirat. Begitu pun peserta didik dengan memiliki akhlak peserta didik akan mencapai tujuan pendidikan sebenarnya, yaitu terbentuknya kepribadian yang mencerminkan sebagai seorang pelajar yang terdidik.

Indonesia memiliki dasar pendidikan nasional yaitu Pancasila dan undang-undang dasar negara Republik Indonesia. Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Dan pendidikan diakui oleh masyarakat sebagai alternatif dalam mengembangkan potensi dan skill anak agar menjadi generasi yang siap dan mampu menghadapi tantangan yang menyangkut perubahan sosial kehidupan bangsa.

Maka dari itu lembaga pendidikan harus berkaca terhadap undang- undang dan Pancasila. Dimana pendidik nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak siswa. Pembentukan akhlak salah satunya yang dimana peserta didik harus memiliki sikap yang jujur, rendah hati dan lain-lain yang dimana mencerminkan akhlak yang baik. Sebagaimana sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah nabi antara lain karena dukungan akhlaknya

yang mulia. sehingga Allah SWT sendiri memuji akhlak mulia nabi Muhammad SAW. sebagaimana Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah." Berdasarkan firman Allah di atas, bahwasanya telah ada suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah baik sifat, perilaku maupun tutur kata. Hal ini dapat kaji dalam keteladanan yang dicontohkan Rasulullah menerangi kehidupan umat manusia menuju cahaya kebenaran dan kemenangan semasa ke khalifahannya di muka bumi. Maka dari itu pentingnya lembaga pendidikan dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah.

Solusi lain untuk mengatasi persoalan di atas adalah merumuskan pendidikan karakter Islam yang merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasarkan atas ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini mengakui bahwa pada diri manusia terdapat potensi fitrah yang dengan potensi itu manusia berkembang ke arah pemenuhan tugas tugas kekhilafahan dan pengabdian kepada Sang Khalik.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memadukan antara intelektual, emosional, dan spiritual. Maka, pendidikan bukan hanya terfokus kepada siswa saja, melainkan contoh yang baik juga terlebih dahulu dipupuk kepada siapa yang mendidik dalam hal ini yang dimaksud adalah tenaga pendidik yaitu guru. realitas pendidikan yang terjadi di Indonesia masih banyak nilai yang tidak mampu ditransformasikan oleh lembaga pendidikan. Hal ini dapat lihat dari siswa yang menyontek saat ujian, bersikap malas saat pelajaran, terjerat kasus narkoba, terlibat dalam pergaulan bebas rendahnya kepedulian terhadap sesama, sopan santun yang mulai ditinggalkan dan berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua. Contoh ini merupakan kasus nyata dan banyak terjadi pada generasi muda. Perilaku negatif yang dilakukan di kalangan pelajar di atas merupakan bukti kerapuhan karakter yang cukup parah, karena tidak optimalnya pengembangan karakter di

dalam pendidikan formal serta kondisi lingkungan informal yang tidak mendukung.

Berdasarkan kasus global diatas, peneliti juga menemukan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MTsN 4 Karawang, peneliti melihat masih ada peserta didik yang tidak memiliki karakter yang kurang baik, contohnya tidak memiliki sikap jujur, tidak memiliki sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut dapat diukur langsung oleh sikap peserta didik yang dapat dinilai oleh peneliti. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam lagi mengenai "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di MtsN 4 Karawang "

Metode

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTsN 4 karawang Jl. Rm Sholeh, Karawang Kulon, Kecamatan Karawang Barat, Jawa Barat 41312.

b. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif digunakan karena data penelitian yang dapat merupakan angka dan analisis dengan menggunakan perhitungan statistik (Sugiyono, 2015:13).

Pendekatan ini dipilih karena menurut penulis untuk membantu mendapatkan informasi mengenai pengaruh manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTsN 4 Karawang

c. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan petunjuk bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang sifatnya dapat diamati dan diukur. Definisi operasional variabel merupakan suatu hal yang sangat diperlukan, dengan adanya definisi operasional variabel dapat menunjukkan pada pengambilan sampel yang cocok untuk digunakan, dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa definisi operasional variabel merupakan rumusan yang memiliki perhitungan yang pasti yang dilambangkan dengan angka-angka, yang menggunakan data nominal untuk mempermudah membaca data.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal

tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Merujuk penjelasan diatas, variabel sebagai objek tindakan yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1) Variabel Bebas

Variabel bebas (X) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah manajemen pendidikan karakter.

2) Variabel Terkait

Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (X). Dari penjelasan tersebut, yang menjadi variabel terikat adalah pembinaan akhlak peserta didik di kelas VIII.

d. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti". Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dari benda-benda alam yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs, yang berjumlah 153 peserta didik.

2) Sampel

Selanjutnya, untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini maka Peneliti akan menggunakan pedoman sebagai berikut, "jika ukuran populasi di atas 1.000 maka sampel sekitar 10% sudah cukup, tetapi jika ukuran populasinya sekitar 100, maka sampel paling sedikit 30%, dan kalau ukuran populasinya 30 maka sampelnya harus 100%."¹⁴ Berdasarkan pedoman tersebut, karena populasinya berjumlah 153, maka akan diambil sampel 30 nya, jadi 46 sampel peserta didik kelas VIII MtsN 4 Karawang.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan :

Angket, dalam penelitian ini hasilnya berfungsi untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait dengan jawaban dari responden, dan penggunaan angket ini untuk mendapatkan data tentang manajemen pendidikan karakter. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah yang berhubungan

dengan pengaruh penggunaan manajemen peserta didik dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Wawancara adalah proses komunikasi antara peneliti dan responden untuk menggali data yang dibutuhkan oleh peneliti agar masalah-masalah dapat terpecahkan. (Ajat, 2018). Wawancara ini akan dilakukan dengan kepala sekolah MTsN 4 Karawang dan kesiswaan, agar dapat informasi-informasi yang dibutuhkan.

Hasil dan Pembahasan

Telah di jelaskan betapa pentingnya manajemen pendidikan, lebih-lebih dalam pendidikan karakter. Manajemen pendidikan karakter menjadi sarana tercapainya tujuan pendidikan karakter, secara efektif dan efisien. Adanya manajemen pendidikan karakter, memungkinkan pihak sekolah mencapai tujuan pendidikan karakter sesuai target, sesuai perencanaan, dan tidak menghambur-hamburkan biaya atau pikiran tanpa hasil. Pendek kata, tanpa adanya manajemen pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter tidak akan tercapai bahkan tidak menutup kemungkinan akan "gagal" di tengah jalan. Dengan begitu, harapan pemerintah dan bangsa Indonesia agar generasi mendatang tampil sebagai generasi dengan ketinggian budi dan karakter, hanya akan menjadi mimpi belaka. Maka, tidak ada pilihan lain bagi sekolah, selain segera mengaplikasikan manajemen dalam pendidikan, lebih-lebih dalam pendidikan karakter (Wibowo, 2013).

Istilah manajemen berasal dari kata *manage* (bahasa Inggris) yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Maka kata *management* yang bermakna ketatalaksanaan, tata pimpinan dan. Pengertian manajemen menurut bahasa ini sejalan dengan makna administrasi yang juga diartikan pengelolaan (Mulyasa, 2004). Manajemen pada konteks pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya upaya pengkondisian peserta didik dan seluruh stakeholder yang ada agar mereka dapat melaksanakan karakter yang luhur. Pelaksanaan karakter yang ditekankan oleh siswa didapat dari kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai tersebut bagi kehidupannya, walaupun pada mulanya sangat memungkinkan

peserta didik bersangkutan merasa dipaksa (Salim, 2015).

Dalam kamus besar Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut Abudin Nata secara etimologis kata akhlak bersal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*. Sesuai dengan bentuk stulasi majid *wajan a'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (kelakuan, tabiat, atau watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman) *almaru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama). Adapun pengertian akhlak menurut terminologis, menurut beberapa ahli diantaranya:

Imam Abu Hamadi Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Ibnu Maskawih mengatakan bahwa akhlak adalah perangai itu adalah keadaan gerakan jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.

Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk apa yang harus diperbuat.

Menurut Muhammad bin Ali Asy-Syarif Al-Jurjani bahwa akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung.

Bedasarkan pada beberapa penjelasan dan definisi akhlak diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji, menurut rasio (akal pikiran) maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk.

Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak agar tidak menyimpang. Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Dengan pembinaan diharapkan dapat terwujudnya akhlak manusia yang ideal, anak yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cerdas (Sudarsono, 2005).

Manajemen pendidikan karakter merupakan pengelolaan tata nilai dan aktivitas pendidikan yang dijabarkan dalam tahap-tahap manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan manajemen pendidikan karakter dalam membina akhlak peserta didik

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan tindakan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Perencanaan manajemen pendidikan karakter, dalam konteks ini, dipahami sebagai perencanaan kurikulum dan aspek-aspek pendukung kurikulum. Kurikulum merupakan rencana dan pelaksanaan. Perencanaan kurikulum mencakup rencana pembelajaran, pelaksanaan, rencana evaluasi dan hasil belajar. Perencanaan dalam konteks pendidikan karakter, menurut Wiyani, berfungsi untuk merumuskan indikator kompetensi dasar peserta didik. Indikator ini diposisikan sebagai alat ukur untuk menentukan apakah visi, misi, dan tujuan Pendidikan berbasis karakter sudah tercapai atau belum. Fathurrohman menjelaskan perancangan dalam integrasi pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembinaan akhlak, bahwa:

- 1) Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan disekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, baik dalam pembelajaran, manajemen sekolah, maupun kegiatan pembinaan kepesertadidikan.
- 2) Mengembangkan materi Pendidikan berbasis karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah.
- 3) Mengembangkan rancangan pelaksanaan kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal,

pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi).

- 4) Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan berbasis karakter di sekolah.

Perencanaan kegiatan Pendidikan berbasis karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan/sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan, pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung. Dengan perencanaan yang berdasarkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan akhlak maka peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang terpuji dan mulia yang dapat diharapkan semakin tinggi ilmu dan pendidikan seseorang semakin tinggi pula akhlak dan kepribadiannya.

2. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam membina akhlak peserta didik

Pengorganisasian merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian suatu hal yang logis apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat. Kegiatan pelaksanaan merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggota organisasi sehingga dapat memunculkan rasa termotivasi yang dapat menunjang personil agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, apabila dikaitkan dengan melaksanakan pendidikan berbasis karakter, maka pelaksanaan dalam konteks ini bermakna suatu gerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah/guru/staf melalui model pembinaan kepada peserta didik agar melaksanakan kegiatan pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan akhlak dengan memunculkan motivasi bagi peserta didik, misalnya dengan cara pemberian penghargaan terhadap peserta didik yang bukan hanya berprestasi secara akademik, tapi juga terhadap peserta didik yang unggul dalam prestasi non akademik maupun terhadap peserta didik yang rajin, selalu menjaga kerapian dan istiqomah.

Adapun menurut Wiyani bahwa, pelaksanaan berdasarkan konteks organizing, staffing, dan coordinating dalam pendidikan

berbasis karakter melalui pembinaan akhlak diterjemahkan dalam makna sebagai berikut:

Organizing, bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur yang akan ditransformasikan ke dalam diri peserta didik. Hal ini berimplikasi pada komponen pengelolaan, yang mengorganisasikan stakeholders sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter. Ini dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf, dan penjaga sekolah sebagai instrumental input.

Staffing, bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur guru dan karyawan sekolah yang akan ditransformasikan ke dalam diri peserta didik. Hal ini menjadikan stakeholders membina peserta didik untuk menciptakan budaya sekolah berbasis karakter

Coordinating, bertujuan untuk membangun koneksi dengan wali peserta didik untuk bersama-sama berperan dalam pencapaian tujuan Pendidikan berbasis karakter di sekolah. Koneksi tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan budaya sekolah berbasis karakter. Dalam bentuk kegiatan, implementasi Pendidikan berbasis karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah.

Kegiatan tersebut dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran, melalui kegiatan pengembangan diri pada ekstrakurikuler, dan pada kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, maupun pengkondisian melalui keseharian budaya sekolah (Wassalwa, 2019).

3. Evaluasi manajemen pendidikan karakter dalam membina akhlak peserta didik

Evaluasi pendidikan karakter meliputi pengendalian dan evaluasi sumatif. Pengendalian dipahami sebagai penilaian proses pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pembelajaran, penilaian proses disebut sebagai formatif. Penilaian ini merupakan faktor kritis keberhasilan pembelajaran yang efektif (Rahman, 2016).

Evaluasi sumatif menentukan ketercapaian kompetensi yang ditetapkan. Evaluasi digunakan untuk mengendalikan proses pendidikan karakter agar setiap capaian dapat diidentifikasi; dan untuk menentukan ketercapaian kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian pendidikan karakter mempertimbangkan bahwa penilaian ini

terintegrasi dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan data yang berkelanjutan tentang program pengembangan karakter.

Pengumpulan data-data penilaian menggunakan berbagai teknik: dari yang deskriptif hingga angka-angka (kuantitatif). Penilaian ini menekankan pada tindakan reflektif (muhasabah) pembelajar dan pemikiran kritis untuk menilai ketepatan tata nilai yang dianut. Rancangan penilaian pendidikan karakter seharusnya melihat keterkaitan nilai yang termaktub dalam program sekolah, nilai-nilai yang dikandung dalam hidden curriculum, dan nilai-nilai dari lingkungan sekolah. Penilaian pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Proses peningkatan pembelajaran dan 'perbaikan' karakter pembelajar akan lebih berhasil bila dilakukan secara kolaboratif, sebagaimana dicontoh dalam praktik lesson study (Rahman, 2016).

Berdasarkan penjelasan teori di atas sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan, Mts menerapkan Manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik, sesuai dengan tujuan manajemen yaitu :

Perencanaan, MTsN 4 Karawang merencanakan program pendidikan karakter yang dibuat oleh kesiswaan, seperti program malam bimbingan taqwa, membaca alqur'an bersama, program pramuka untuk sikap kedisiplinan. Dari perencanaan tersebut lalu

Pelaksanaan, MTsN 4 Karawang melaksanakan program tersebut dengan tersusu, program malam bimbingan taqwa dilakukan pada malam minggu setelah isya peserta didik melakukan bersama santri yang ada di lingkungan sekolah tersebut, dan melaksanakan pembacaan alqura'an secara bersamaan di lapangan sebelum pembelajaran dimulai. Dan MTsN 4 Karawang selalu melakukan evaluasi yang bertujuan untuk memaksimalkan program tersebut.

Dapat disimpulkan maka manajemen pendidikan karakter yang ada di MTsN 4 Karawang tersebut sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak peserta didik sehingga dapat menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang baik.

Simpulan

Pendidikan pada prinsipnya yaitu membimbing atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, yaitu siswa diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi dalam rangka kemajuan bangsa. Maka dari itu pentingnya lembaga pendidikan untuk menerapkan pendidikan karakter seperti yang di terapkan oleh MtsN 4 Karawang dalam pembinaan akhlak peserta didik. Dan hasil penelitian tersebut bahwa manajemen pendidikan karakter yang ada di MTsN 4 Karawang tersebut sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak peserta didik sehingga dapat menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang baik.

Daftar Pustaka

- [1] Abdullah Sani, R., & Kadri, M. (2016). Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi
- [2] Aksara. Ampel, T. D. (1996). Dasar-Dasar Kependidikan Islam. Surabaya: Karya
- [3] Abditama. Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Gunawan, H. (2017). Pendidikan Karkter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- [5] Kesuma, D. (2013). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Rosda.
- [6] Mahjudin. (2012). Akhlak Tasauf. Jakarta: Kalam Mulia.
- [7] Marimba, A. (1989). Pengertian Filsafat Pendidikan. Bandung: PT. ALMa'arif.
- [8] Mardalis. (1990). Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Marzuki. (2015). Pendidikan Krakter Islam. Jakarta: Amzah.
- [10] Mulyasa. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- [11] Najib, M., Wiyani, N. A., & Sholichin. (2016). Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.
- [12] Marimba, A. (1989). Pengertian Filsafat Pendidikan. Bandung: PT. ALMa'arif.
- [13] Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- [14] Taufiqur Rahman, & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>
- [15] Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Antasari Press.
- [16] Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d. Alfabeta.